

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah membawa perubahan yang cepat di setiap aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali di bidang ekonomi. Untuk itu, sudah selayaknya Indonesia berupaya untuk meningkatkan kualitas dan daya saing perekonomian bangsa, namun tanpa mengabaikan landasan ideologi dan falsafah negara. Sesuai dengan UUD 1945 dan GBHN bahwa tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai kemakmuran masyarakat yang disusun berdasarkan asas kekeluargaan. Kegiatan ini diatur oleh UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yang berbunyi “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan.” Penjelasan pasal 33 UUD 1945 yang dikutip oleh Arifin Sitio dan Halomoan Tamba yakni :

Produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, di bawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran orang-seorang. Oleh sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang sesuai itu adalah koperasi.¹

Atas dasar tersebut, maka koperasi sebagai organisasi ekonomi dan sosial harus mampu memberikan pelayanan terus-menerus dan meningkat pada anggotanya serta masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, koperasi

¹ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *Koperasi Teori dan Praktik* (Jakarta: Erlangga, 2001), p.128

diharapkan dapat memberikan kontribusinya untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional.

Di dalam tata perekonomian nasional kita, memang sangat diharapkan agar koperasi menjadi soko guru perekonomian bangsa. Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh koperasi. Berawal dari kesadaran masyarakat Indonesia sendiri untuk berkoperasi belum mendasar. Bahkan secara jujur diakui bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang segan masuk menjadi anggota koperasi.

Wajah koperasi di Indonesia memang diwarnai banyak permasalahan. Menurut Ninik Widiyanti terdapat beberapa masalah yang dihadapi koperasi di Indonesia, yakni sebagai berikut:

1. Telah terjadi suatu pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat yang mempengaruhi derajat kepentingan “usaha bersama” yang merupakan asas koperasi.
2. Belum adanya penentuan yang tegas dalam kegiatan ekonomi yang mana koperasi “dimintai” peranannya.
3. Koperasi belum mempunyai daya tarik yang kuat sebagai lapangan kerja profesional.
4. Peraturan yang dikeluarkan berbagai instansi banyak pula yang dirasakan kurang mendorong dan membantu koperasi (Dekopin)²

Pada realitanya, permasalahan tersebut banyak terjadi pada koperasi serba usaha yang menerapkan sistem *multi purpose* pada kegiatan usahanya. Koperasi Serba Usaha (KSU) adalah koperasi yang memiliki lebih dari satu jenis usaha yang dijalankan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya.

² Ninik Widiyanti, *Manajemen Koperasi* (Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2007), p.37.

Koperasi Serba Usaha Bina Sejahtera berdiri sejak tahun 1980. Dalam perkembangan usahanya, KSU Bina Sejahtera memiliki 3 unit kegiatan, yaitu:

1. Unit Keanggotaan dan Pendidikan
2. Unit Simpan Pinjam
3. Unit Waserda (toko)³

Sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan kepengurusan dan pengelolaan yang dipertimbangkan secara baik. Untuk mencapai kemajuan dan perkembangan koperasi, maka dibutuhkan manajemen yang efektif.

Manajemen merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pencapaian tujuan sebuah organisasi begitu juga pada koperasi. Bagi sebagian anggota, manajemen adalah hal yang kurang dipahami dan dimengerti. Anggota koperasi tidak cukup mengetahui apa saja yang dilakukan oleh manajemen koperasi, dan bagaimana manajemen berjalan. Sukses atau tidaknya suatu koperasi memang tergantung pada orang-orang yang menjadi anggota di dalamnya. Sebaik-baiknya rencana dan program yang dibuat, apabila anggota di dalamnya tidak mau dan tidak cakap dalam menjalankan peran dan kewajibannya mustahil tujuan koperasi dapat tercapai.

Permasalahan yang utama dan menjadi penyebab kemunduran KSU Bina Sejahtera adalah rendahnya partisipasi anggota koperasi. Berdasarkan penuturan salah satu pengurus KSU Bina Sejahtera kepada peneliti pada

³ Buku Laporan Pengurus dan Pengawas Koperasi Bina Sejahtera Cipinang Melayu Tahun 2012-2013

tanggal 23 Mei 2014 pukul 19.35 WIB, Bapak FJ Sutrisno mengemukakan bahwa, “partisipasi anggota KSU Bina Sejahtera 2 tahun belakangan ini memang rendah apabila dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya.”

Anggota yang terdaftar tidaklah semuanya aktif berpartisipasi, banyak yang merupakan anggota pasif di dalamnya. Berdasarkan Laporan Pengurus dan Pengawas KSU Bina Sejahtera, terdapat dari 215 anggota yang terdaftar pada tahun 2010-2011, dengan perincian 103 orang anggota saja yang menyatakan ingin tetap aktif menjadi anggota, 31 orang mengundurkan diri, 81 orang tidak memberi respon sama sekali, dan 1 orang meninggal dunia.

Seiring dengan perkembangannya, terdapat 1 anggota baru sehingga jumlah seluruh anggota pada tahun 2011-2012 adalah 104 orang. Yang termasuk di dalamnya adalah 71 orang anggota aktif, 23 orang anggota pasif, dan 10 orang anggota yang keluar. 23 orang tersebut masih terdaftar di dalam buku anggota namun dikatakan pasif, karena tidak teratur membayar simpanan, belum dapat menjalankan kewajiban untuk melunasi pinjamannya dan tidak hadir di dalam kegiatan pertemuan maupun Rapat Anggota.

Terdapat banyak hal yang menyebabkan rendahnya partisipasi anggota KSU Bina Sejahtera. Penyebab yang pertama adalah tidak tercapainya tujuan manajemen koperasinya pada unit pendidikan dan keanggotaan.

Manajemen koperasi dalam unit keanggotaan tidak berjalan secara efektif, dimana hal tersebut tercermin pada proses *recruitment* anggota yang tidak tepat sasaran. Koperasi tidak selektif dalam menerima anggota, sehingga tidak sedikit anggota yang masuk hanya menambah catatan buruk bagi KSU Bina Sejahtera. Pada prinsipnya, keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka tetapi koperasi harus tetap selektif dalam memilih calon anggota sesuai dengan kualitas yang dimilikinya.

Bapak FJ Sutrisno juga menyatakan bahwa, “pada awalnya anggota tersebut memang berpartisipasi aktif di dalam koperasi, tetapi saat sudah melakukan pinjaman ada saja anggota yang tidak sanggup untuk mengembalikan pinjamannya dalam tempo yang sudah ditolerir.” Inilah yang membuat koperasi secara terpaksa harus memberhentikan keanggotaan anggota tersebut. Dalam hal ini manajemen keanggotaan koperasi belum bisa memilih calon anggota dengan kualitas yang sesuai kebutuhan koperasi. Setelah menjadi anggota, koperasi juga belum dapat membina anggota tersebut karena kurangnya perhatian dari pusat untuk pembinaan dan penyuluhan anggota KSU Bina Sejahtera, sehingga menyebabkan partisipasi anggota koperasi menjadi rendah.

Pada tahun 2004 dan 2007, Dekopin Jakarta Timur pernah mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada para anggota KSU Bina Sejahtera, namun untuk saat ini belum ada lagi kegiatan pembinaan dari pusat untuk KSU Bina Sejahtera.

Faktor kedua penyebab rendahnya partisipasi anggota KSU Bina Sejahtera adalah pengetahuan anggota tentang koperasi. Berdasarkan pemaparan Bapak FJ Sutrisno kepada peneliti pada tanggal 16 Mei 2014 pukul 18.30 WIB bahwa, “kebanyakan motif calon anggota koperasi yang masuk untuk menjadi anggota koperasi memang untuk memenuhi kebutuhan keuangannya yang ‘terjepit’ saja.”

Calon anggota yang ingin menjadi anggota kurang memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai koperasi dan cara berkoperasi sehingga partisipasi mereka di dalam koperasi juga rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya inisiatif mereka untuk membayar simpanan, mengikuti pertemuan yang diadakan koperasi, baik penyuluhan maupun rapat anggota.

Faktor yang ketiga adalah buruknya citra pengurus dan manajer KSU Bina Sejahtera di masa lalu. Pengalaman-pengalaman berkoperasi pada masa lampau banyak merusak cita-cita dan citra koperasi di mata masyarakat serta partisipasi anggota koperasi itu sendiri yang menjadi penyebab kegagalan koperasi. Koperasi Indonesia pada masa lalu banyak mengalami kegagalan. Apalagi kegagalan itu sering disebabkan oleh ulah dan tingkah laku para pengurus koperasi yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, sampai sekarang masih banyak masyarakat Indonesia yang ragu pada koperasi yang akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan bersama.⁴

⁴ Ninik Widiyanti, *op.cit.*, p.39

Masalah tersebut juga terjadi pada Koperasi Serba Usaha Bina Sejahtera, Jakarta Timur pada periode 2009-2010 lalu. Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak FJ Sutrisno mengungkapkan bahwa, “pada kepengurusan tahun 2009-2010 koperasi ini mengalami masalah yang sangat berat dan berdampak pada kemunduran KSU Bina Sejahtera.” Kemunduran koperasi berawal dari manajer koperasi yang dipilih dan dipercaya bertanggung jawab oleh anggota untuk mengatur koperasi ternyata menyalahgunakan kemampuan dan ketrampilannya untuk memperkaya dirinya sendiri dengan membawa pergi keuntungan yang diperoleh koperasi saat itu.

Badan Pengawas koperasi juga kurang memperhatikan masalah ini dan kurang mengikuti perkembangan koperasi. Kurangnya komunikasi ini menyebabkan kehidupan koperasi tidak berjalan lancar. Pada tahun 2007 dengan diadakannya pembinaan, pendidikan dan pelatihan dari Dekopin Jakarta Timur untuk anggota dan pengurus KSU Bina Sejahtera, membuat pengurus koperasi dapat mengelola dan menjalankan kegiatan usaha koperasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sisa hasil usaha yang meningkat dua kali lipat daripada tahun sebelumnya. Berikut ini adalah data perkembangan KSU Bina Sejahtera pada tahun 2006-2012.

Tabel I.1
Perkembangan KSU Bina Sejahtera, Jakarta Timur

Tahun	Anggota (orang)	Simpanan Pokok	Simpanan Wajib	Simpanan Sukarela	Sisa Hasil Usaha
2007-2008	441	Rp.9.079.500	Rp.61.278.700	Rp.104.730.075	Rp.10.042.995
2008-2009	426	Rp.8.719.500	Rp.57.438.700	Rp.92.800.025	Rp.28.864.259
2010-2011	215	Rp.10.445.000	Rp.54.058.950	Rp.102.693.075	Rp.11.612.185
2011-2012	104	Rp.10.545.000	Rp.58.328.950	Rp.110.363.150	Rp.11.001.094
2012-2013	70	Rp.10.045.000	Rp.60.136.450	Rp.112.831.537	Rp.25.636.635

Sumber: Data Koperasi Serba Usaha Bina Sejahtera, Jakarta Timur Tahun 2012

Data di atas menunjukkan bahwa Sisa Hasil Usaha KSU Bina Sejahtera mengalami kenaikan yang cukup drastis pada periode 2008-2009 yakni sebesar Rp.28.864.259 dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu pada tahun 2007-2008 yang hanya sebesar Rp.10.042.995. Pada periode 2010-2011 terjadi penurunan jumlah anggota KSU Bina Sejahtera yang diikuti penurunan jumlah Sisa Hasil Usaha koperasi, yakni dengan anggota sebanyak 215 orang dan Sisa Hasil Usaha sebesar Rp.11.612.185.

Di saat KSU Bina Sejahtera mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada tahun 2008-2009, tidak membuat anggota koperasi tersebut turut merasakan kesejahteraan dan kemakmuran. Ini disebabkan oleh sikap pengurus dan manajer koperasi yang tidak dapat bertanggung jawab kepada kemajuan dan kesejahteraan anggota koperasi.

Fakta tersebut menyebabkan anggota koperasi kurang berpartisipasi, dan terjadi penurunan jumlah anggota yang sangat drastis dan anggota yang ada juga tidak memenuhi kewajibannya. Berikut ini adalah data

perkembangan jumlah anggota KSU Bina Sejahtera dari tahun 2010 hingga 2013.

Tabel I.2
Perkembangan Jumlah Anggota KSU Bina Sejahtera, Jakarta Timur

Tahun	Jumlah Anggota (orang)	Anggota Aktif (orang)	Anggota Pasif (orang)	Anggota Yang Keluar (orang)
2010-2011	215	103	81	31
2011-2012	104	71	23	10
2012-2013	70	34	24	12

Sumber: Laporan Pengurus Dan Pengawas KSU Bina Sejahtera Jakarta Timur Tahun 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota KSU Bina Sejahtera mengalami penurunan. Jumlah anggota yang pasif juga tidak seimbang dengan jumlah anggota yang aktif. Tercatat bahwa hanya 42 orang anggota saja yang menghadiri penyelenggaraan Rapat Anggota Tahunan Tahun 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran anggota untuk berpartisipasi aktif di dalam koperasi masih rendah.

Masalah ini yang akhirnya membuat KSU Bina Sejahtera sempat mengalami kebangkrutan dari unit usaha simpan pinjam karena para anggota yang mempunyai pinjaman tidak memenuhi kewajibannya untuk membayar, dan unit waserba yang semakin merugi. Hal ini juga menyebabkan koperasi tidak dapat berjalan dengan baik selama setahun yaitu dari tahun 2010-2011. Untuk mengatasi hal tersebut diadakan perubahan struktur organisasi mulai dari Ketua Koperasi hingga para pengurusnya dan membuat koperasi ini bangkit kembali dan diharapkan

dengan kepemimpinan baru dapat memberikan perubahan yang baik pada KSU Bina Sejahtera.

Faktor keempat yang menyebabkan rendahnya partisipasi anggota KSU Bina Sejahtera adalah masalah kualitas pelayanan KSU Bina Sejahtera. Semakin banyaknya industri ritel minimarket dengan sistem waralaba (*franchise*) cukup meresahkan perkembangan KSU Bina Sejahtera. Persaingan harga, pelayanan dan tempat yang nyaman membuat anggota koperasi tidak loyal kepada koperasinya sendiri.

Toko Koperasi Bina Sejahtera merupakan salah satu unit koperasi yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan anggota koperasi dan masyarakat sekitar. Dilihat dari bentuknya, toko koperasi ini serupa dengan minimarket pada umumnya. Toko koperasi ini memiliki pramuniaga yang bertugas melayani setiap konsumen baik anggota koperasi maupun non anggota koperasi. Tetapi, harga barang-barang yang dijual toko koperasi sama dengan harga barang-barang yang dijual toko *franchise* pada umumnya, dan tidak ada potongan harga khusus untuk anggota koperasi. Persamaan harga barang untuk anggota dan non anggota sulit menarik perhatian anggota untuk berbelanja di toko koperasi. Anggota koperasi cenderung lebih suka untuk berbelanja di Alfamart atau Indomart, daripada berbelanja di koperasinya sendiri. Hal ini yang membuat koperasi sulit untuk berkembang dan bersaing.

Faktor kelima penyebab rendahnya partisipasi anggota KSU Bina Sejahtera adalah tingkat pendapatan anggota koperasi. Anggota KSU ini

berasal dari warga sekitar daerah Cipinang Melayu dengan latar belakang, usia, dan status pekerjaan yang berbeda-beda.

Perbedaan latar belakang anggota ini membuat perbedaan dalam tingkat partisipasi masing-masing anggota. Dimana anggota yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memberikan partisipasi kontributifnya lebih banyak kepada koperasi daripada anggota yang berpendapatan rendah. Hal ini tercermin dari jumlah simpanan sukarela yang dibayarkan oleh masing-masing anggota tersebut berbeda-beda, tergantung dari tingkat pendapatan dan kemampuan *financial* yang dimiliki oleh setiap anggota.

Berdasarkan dari berbagai masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pengetahuan anggota dan efektivitas manajemen keanggotaan terhadap partisipasi anggota Koperasi Serba Usaha Bina Sejahtera.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi partisipasi anggota koperasi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta antara lain:

1. Apakah proses *recruitment* anggota mempengaruhi partisipasi anggota?
2. Apakah kegiatan pembinaan dan penyuluhan mempengaruhi partisipasi anggota?
3. Apakah citra pengurus dan manajer mempengaruhi partisipasi anggota?

4. Apakah pengawasan dari Badan Pengawas mempengaruhi partisipasi anggota?
5. Apakah kualitas pelayanan mempengaruhi partisipasi anggota?
6. Apakah tingkat pendapatan anggota mempengaruhi partisipasi anggota?
7. Apakah pengetahuan anggota tentang koperasi mempengaruhi partisipasi anggota koperasi?
8. Apakah efektivitas manajemen keanggotaan koperasi mempengaruhi partisipasi anggota koperasi?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah di atas, ternyata masalah partisipasi anggota sangatlah luas dan kompleks sifatnya. Maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada masalah pengaruh antara pengetahuan anggota tentang koperasi dan efektivitas manajemen keanggotaan terhadap partisipasi anggota Koperasi Serba Usaha Bina Sejahtera.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh antara pengetahuan anggota tentang koperasi terhadap partisipasi anggota?

Apakah terdapat pengaruh efektivitas manajemen keanggotaan terhadap partisipasi anggota?

Apakah terdapat pengaruh pengetahuan anggota tentang koperasi dan efektivitas manajemen keanggotaan terhadap partisipasi anggota Koperasi Serba Usaha Bina Sejahtera?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak pembaca. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perkoperasian, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan anggota tentang koperasi dan efektivitas manajemen keanggotaan terhadap partisipasi anggota koperasi.

2. Kegunaan praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan dan berkepentingan terkait dengan anggota koperasi yang merupakan basis dari pengembangan sumber daya manusia di dalam koperasi.